TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2344

TEORI BELAJAR HUMANISTIK SERTA PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN

Humanistic Learning Theory and Its Application in Teaching and Learning

Bakhrudin All Habsy[1], Durrotun Nashihah[2], Butsaina Altaf Atsila[3]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; durrotun.23021@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 1, 2023	Dec 9, 2023	Dec 13, 2023	Dec 18, 2023

Abstract

Not just a means of knowledge transformation, but the learning process of humanistic education is part of developing human values. This research uses a literature study method with a descriptive qualitative research type with library research which seeks to describe the role of humanistic learning theory and its application in learning. The theory of humanism, which was initiated by key figures such as Abraham Maslow and Carl Rogers, has the main goal of encouraging human self-development towards autonomous self-actualization. The implementation of humanistic theory in education includes forming students with noble character, motivating students to learn actively, and creating an environment that supports students' positive self-development. The main aim of education by applying humanistic learning theory is to humanize humans.

Keywords *: Humanistic Learning Theory, Students and Education*

Abstrak: Bukan hanya sekedar sarana transformasi pengetahuan, tetapi proses belajar pendidikan humanistik merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskritif dengan kajian kepustakaan (library research) yang berusaha mengambarkan peran teori belajar humanistik serta penerapannya dalam pembelajaran. Teori humanisme, yang diprakarsai oleh tokoh kunci seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, memiliki tujuan utama untuk mendorong perkembangan diri manusia menuju aktualisasi diri yang otonom. Implementasi teori humanistik dalam pendidikan mencakup pembentukan siswa yang berakhlak mulia, memotivasi siswa untuk belajar secara aktif, dan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan diri siswa yang positif. Tujuan utama pendidikan dengan menerapkan teori belajar humanistik adalah untuk memanusiakan manusia.

Kata Kunci : Teori Belajar Humanistik, Siswa dan Pendidikan

PENDAHULUAN

Menurut (Mastoah, Yufiarti, & Supena, 2021) berdasarkan studi (Maslukiyah & Rumondor, 2020) Belajar adalah satu proses bagi perkembangan hidup seseorang. Belajar diartikan sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, tingkah laku, keterampilan dan juga kebebasan. Dalam Suatu pembelajaran juga perlu didukung oleh adanya suatu teori dan belajar, secara umum teori belajar dikelompokkan dalam empat kelompok atau empat aliran meliputi : (1) Teori Belajar Behavioristik (2) Teori Belajar Kognifistik (3) Teori Belajar Konstruktifistik (4) Teori Belajar Humanistik

Salah satu teori belajar yaitu, humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya (Mastoah, Yufiarti, & Supena, 2021). Teori ini meyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapist hanya membimbing menemukan jawaban yang benar. Aliran ini mencoba memahami perilaku seseorang dari sudut si pelaku (*behaver*), bukan pengamat (*observer*) (Hardi, Ananda, & Mukhaiyar, 2022).

Pada pembelajaran Humanistik proses belajar berpusat pada siswa (Prasetyo & Suciptanigsih, 2022) dan isi dari proses pembelajaran dinilai lebih penting daripada hasil belajar (Sari, Nugroho, & Purnama, 2021). Hal ini dikarenakan pendidikan dan proses belajar dikatakan berhasil apabila pelaku paham akan lingkungan di sekitarnya dan memiliki pemahaman terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, siswa mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal (Perni, 2018).

Menurut teori Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, siswa telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik cenderung bersifat eklektik, maksudnya teori ini dapat meman faatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai (Perni, 2018).

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan hanya pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki setiap siswa. Bukan hanya sekedar sarana transformasi pengetahuan, tetapi proses belajar pendidikan humanistik merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan (Fadhilah, 2021). Meskipun dalam teori ini berpusat pada siswa sebagai pelaku, guru berperan sebagai pengamat yang bertugas mengarahkan siswa dalam proses pembalajaran.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Nast & Yarni, 2019). Pendidik sebagai fasilitator harus bisa meberikan : 1) Motivasi belajar kepada peserta didik, 2) Empati dan terbuka, serta kehangatan (Ekawati & Yarni, 2019). Pendidik membimbing siswa degan tidak membebani peserta didik pada proses pembelajaran tetapi menanamkan nilai-nilai atau perilaku positif dan negatif (Ekawati & Yarni, 2019). Dengan mengetahui perilaku negatif dan positif maka diharapkan peserta didik mampu membedakan baik dan buruk dalam ruang lingkup kehidupan mereka dan berperilaku ke arah yang lebih baik.

Agar dapat merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik maka dibutuhkan teori belajar humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri merupakan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan kebutuhan siswa (Herwina, 2021). Dalam perakteknya, teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar (Perni, 2018).

Dalam inti konsepnya, teori belajar humanistik tetap relevan dan berperan penting dalam menciptakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Menerapkan temuan dan praktik terbaru ke dalam pembelajaran merupakan langkah penting menuju pendidikan yang lebih bermanfaat dan efektif bagi siswa. Berbagai Penelitian mengenai teori ini telah banyak dilakukan oleh ahli di bidangnya. Namun, informasi terkait dapat diperbaharui sesuai dengan era dan keadaan sosial saat ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan mengenai definisi dan penerapan Teori Belajar Humanistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskritif dengan kajian kepustakaan (library research) yang berusaha mengambarkan peran teori belajar humanistik serta penerapannya dalam pembelajaran. Pada penelitian studi literatur ini penulis menggunakan berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal dan dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Studi ini mefokuskan pada teori belajar humanistik khususnya dalam pembelajaran di Indonesia yang dilihat dari konsep pendidikan, kurikulum, peran pendidik dan proses pembelajaran, dan bagaimana peran teori belajar humanistik. Hasil studi menunjukan bahwa teori belajar humanistik mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran didalam lingkup pendidikan. Serta teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode ini ialah dokumentasi.

Menurut Lexy J. Moleong, dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sebagainya (Nazir 2022). Sedangkan, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi dengan proses memilih, membandingkan, serta menggabungkan berbagai pengertian sehingganya menemukan yang sesuai (Ahmad 2018).

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Teori Belajar Humanistik

No.	Data Teks	Kode Data Sumber Data	Sumber Data Keterangan Kode Data
1.	Filsafat Data	DT/MSTH /2021	Data teks, Jurnal Karya: Imas Mastoah, Yufiarti, Asep Supena tahun 2021 dengan judul implementasi teori belajar humanistic dalam proses pembelajaran jarak jauh di mis ciwaru kota serang.
		DT/PST & SNG/2022	Data teks, Jurnal Karya: Rudi Prasetyo dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih tahun 2022 dengan judul penerapan teori belajar humanistic pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.
		DT/FDL/2021	Data teks, Jurnal Karya: Mutik Nur Fadhilah tahun 2021 dengan judul impementasi teori belajar humanistik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III A MI Islamiyah Malang.
		DT/EKW & YRN/2019	Data teks, Jurnal Karya: Mona Ekawati dan Nevi Yarni tahun 2019 dengan judul teori belajar berdasarkan aliran psikologi

			humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran.
2.	Tujuan Teori	DT/NST & YRN/2019	Data teks, Jurnal Karya: Mona Ekawati dan Nevi Yarni tahun 2019 dengan judul teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran.
		DT/FDL/2021	Data teks, Jurnal Karya: Mutik Nur Fadhilah tahun 2021 dengan judul impementasi teori belajar humanistik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III A MI Islamiyah Malang.
		DT/PRN/2018	Data teks, Jurnal Karya: Ni Nyoman Perni tahun 2018 dengan judul penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran.
		DT/EKW & YRN/2019	Data teks, Jurnal Karya: Mona Ekawati dan Nevi Yarni tahun 2019 dengan judul teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran.
		DT/PST & SNG/2022	Data teks, Jurnal Karya: Rudi Prasetyo dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih tahun 2022 dengan judul penerapan teori belajar humanistik pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.
3.	Hasil	DT/SRI, NGR & PRN/2021	Data teks, Jurnal Karya: Sri Yulia Sari, Aris Dwi Nugroho dan Meira Dwi Indah Purnama tahun 2021 dengan judul implementasi teori belajar humanistik dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak.
		DT/PST & SNG/2022	Data teks, Jurnal Karya: Rudi Prasetyo dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih tahun 2022 dengan judul penerapan teori belajar humanistik pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.
		DT/NST & YRN/2019	Data teks, Jurnal Karya: Mona Ekawati dan Nevi Yarni tahun 2019 dengan judul teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menekankan pemahaman perilaku belajar dari sudut pandang pelaku belajar, bukan pengamat. Tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai individu unik dan mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri mereka. Teori ini fokus pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dan menekankan pemahaman lingkungan dan diri sendiri sebagai hasil belajar yang berhasil. Pendekatan humanistik mencakup pengembangan nilai-nilai pribadi, pengetahuan luas, dan pemecahan masalah kreatif, dengan penekanan pada keanekaragaman pendidikan tanpa batasan praktis. Jadi, teori belajar humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia dan membantu peserta didik menggali potensi mereka (Nast & Yarni, 2019).

Fadhilah (2021) Penerapan teori belajar humanistik dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Teori ini menekankan pada pengembangan diri siswa sebagai individu unik dan aktualisasi potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam praktiknya, teori ini mencakup aspek pembelajaran yang menciptakan hasrat untuk belajar, makna dalam pembelajaran, pembelajaran tanpa hukuman, inisiatif belajar sendiri, dan perubahan positif dalam diri siswa.

Menurut Perni (2018) Dalam teori humanistik, belajar dilihat sebagai suatu proses yang harus difokuskan pada memanusiakan manusia dan mencapai aktualisasi diri. Teori ini lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi daripada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik menekankan isi dari pembelajaran daripada proses belajar itu sendiri, serta lebih berorientasi pada membentuk manusia yang dicita-citakan. Teori ini juga mendukung penerapan berbagai teori belajar, selama tujuannya adalah untuk memanusiakan manusia.Teori humanistik memiliki pendekatan yang fleksibel terhadap pembelajaran, memanfaatkan berbagai teori belajar sesuai dengan tujuan pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pada pengembangan individu secara menyeluruh, memahami nilai-nilai kemanusiaan, dan memberikan peran penting pada potensi individu. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mendorong

mereka untuk mencapai aktualisasi diri. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang manusiawi, mengarahkan peserta didik untuk belajar dengan memahami gaya belajar mereka sendiri. Selain itu, pendidikan humanistik juga menekankan empati, terbuka, dan kehangatan dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik, serta mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Tujuan utama pendidikan humanistik adalah memanusiakan manusia dan membuat mereka melek terhadap lingkungan sekitar dan diri mereka sendiri (Ekawati & Yarni, 2019).

Teori ini memiliki ciri abstrak yang mendekati bidang filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi daripada berfokus pada aspek psikologi belajar. Teori belajar humanistik menekankan apa yang dipelajari oleh siswa daripada proses belajar itu sendiri, dengan fokus pada pemahaman konsep-konsep pendidikan yang dapat membentuk manusia sesuai dengan harapan. Dalam konteks pembelajaran humanistik, siswa diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa takut kritik, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka. Dengan demikian, teori belajar humanistik mengutamakan pencapaian tujuan pemahaman kemanusiaan dalam pendidikan. (Prasetyo & Suciptanigsih, 2022)

Teori humanisme, yang diprakarsai oleh tokoh kunci seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, memiliki tujuan utama untuk mendorong perkembangan diri manusia menuju aktualisasi diri yang otonom. Dalam kerangka humanisme, belajar dianggap sebagai proses yang berpusat pada individu dan sangat dipersonalisasikan, dengan peran pendidik yang bertindak sebagai fasilitator. Kunci dalam teori ini adalah afeksi dan kebutuhan kognitif, dengan tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang mampu mengaktualisasikan potensi diri mereka dalam lingkungan yang kooperatif dan mendukung. Humanisme meyakini bahwa setiap individu unik, memiliki potensi yang unik, dan dorongan internal untuk tumbuh dan mengontrol perilaku mereka.

Teori humanisme menekankan kebebasan pribadi, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab personal. Fokusnya mencakup pencapaian, motivasi, perasaan, tindakan, dan kebutuhan individu. Kesimpulan dari pendekatan ini adalah mencapai tingkat perkembangan pribadi yang maksimal, di mana individu dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya, memberikan makna bagi kehidupan mereka sendiri, dan berkontribusi pada lingkungan sekitar.

Dalam konteks pendidikan, tujuan utama teori humanistik adalah untuk memanusiakan manusia. Artinya, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh diri mereka sendiri dan pemahaman mereka tentang lingkungan dan diri mereka sendiri. Pendidik dalam aliran ini harus menyusun dan menyajikan materi pelajaran sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Peran pendidik adalah membantu siswa mengembangkan diri mereka, mengenal diri mereka sebagai individu yang unik, dan membantu mereka mengaktualisasikan potensi mereka. Teori humanistik juga memandang proses belajar sebagai kombinasi antara pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu. Dengan kata lain, teori humanistik menawarkan pandangan tentang bagaimana manusia dapat mengembangkan diri mereka dengan bimbingan yang tepat dan memaksimalkan potensi mereka untuk memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.

Dalam teori humanistik siswa belajar dari perkembangan pengalaman-pengalaman langsung yang dilalui, dirasakan, dan melibatkan sekuruh potensi kepribadian peserta didik. Pendidik dalam teori ini harus memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, memberikan empati dan terbuka serta kehangatan. Dengan bersikap hangat maka diharapkan peserta didik dapat melalui pembelajaran dengan nyaman dan tanpa keterpaksaan dalam diri mereka, sehingga materi pembelajaran dapat dilalui dengan sepenuh hati dan optimal. Keaslian pendidik tidak dibuat-buat dan harus murni ada secara alami dalam diri mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam pembelajaran teori humanistik yang berfokus pada peserta didik. Dalam setiap kelompok belajar maka ada perbedaan-perbedaan yang signifikan dalam setiap individu. Maka pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses proses di kelas untuk memenuhi belajar individu. Disesuaikan dengan minat, bakat, pola berfikir, dan lama proses pemahaman siswa itu sendiri. Sehingga dalam pembelajaran berdiferensiasi cenderung bersifat klasikan untuk menyesuaikan perbedaan-perbedaan tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan hasil yang positif terhadap peserta didik. Dengan mengikuti pembelajaran secara humanistik maka potensi-potensi yang ada dalam setiap individu dapat muncul secara alami. Anak dapat mengenali bakatnya dan memberikan suasana yang memotivasi sehingga menunjang kreatifitas mereka. Dengan kreatifitas yang ada maka persoalan-persoalan yang mereka hadapi dapat

menjadi pengalaman yang memberikan pengajaran secara langsung, yang mana sesuai dengan konsep belajar teori humanistik.

2. Tokoh Teori Humanistik

a. Abraham Maslow

Maslow adalah pelopor teori belajar humanistik dan teori kebutuhan (Hierarchy of Needs). Maslow berpendapat bahwa manusia dapat memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Adapun 5 kebutuhan manusia yang disampaikan Maslow yaitu: 1) Kebutuhan fisiologis. 2) Kebutuhan aman dan tenteram. 3) Kebutuhan dicintai dan disayangi, 4) Kebutuhan untuk dihargai, 5) Kebutuhan meningkatkan aktualisasi diri.

Teori Maslow juga didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu memiliki dua hal :

1). Suatu usaha yang positif untuk berkembang.

2). Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (self).

Bila seseorang dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman dan seterusnya. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperhatikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.

b. Carl Rogers

Carl Rogers mengemukakan pentingnya saling toleransi dan menghilangkan prasangka dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidik harus memprioritaskan pembelajaran aktif, di mana siswa diberi ruang untuk :

1). Membelajarkan manusia. Siswa tidak belajar tentang materi-materi tidak bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

2). Siswa mempelajari materi bermakna bagi dirinya. Bahan pelajaran dikembangkan menjadi materi dan konsep baru sehingga ada makna pembelajaran.

3). Penyusunan sistematik materi pengajaran berarti menyusun materi dan konsep baru menjadi materi memiliki makna yang tinggi untuk peserta didik.

4). Siswa belajar dengan kebermaknaan pada lingkungan modern dapat diartikan siswa belajar dengan system yang baik.

Teori belajar humanistik pada bukunya Freedom to learn, yaitu: 1) manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami,belajar terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid relevan dengan hal- hal tersendiri, 2) adanya perubahan belajar dalam hal dirinya sendiri yang mengancam dan ditolak, 3) belajar dengan penuh makna di peroleh siswa dengan mengerjakannya, 4) siswa dilibatkan di proses pembelajan dan ikut dalam proses belajar itu (Zagoto, M. M., & Nevy, Y., 2018)

Roger menyatakan ciri-ciri pendidik yang memfasilitasi peserta didik yaitu : 1)merespon perasaan siswa, 2) mengembangkan ide-ide siswa dalam interaksi yang dirancang, 3) dialog dan diskusi dengan siswa. 4) menghargai siswa, 5) perilaku dan perbuatan sesuai.6) isi kerangka berpikir siswa disesuaikan (penjelasan memenuhi kebutuhan siswa, 7) memberikan senyum kepada siswa (Zagoto, 2019; Sarumaha, 2018).

Pada penelitian ini, pendidik sebagai fasilitator dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan tidak ada lagi siswa yang bolos sekolah, aktualisasi siswa semakin meningkat, Kemampuan akademik di bidang matematika dan bahasa dapat dikatakan berhasil, siswa semakin disiplin, jiwa critical thinkin (Zagoto., M. M.,& Dakhi, O., 2018).

Teori belajar humanisme, peserta didik bertujuan ingin belajar mengetahui dunia mereka. Individu menentukan hal yang dipelajarinya, mengusahakan untuk tahu dunia di sekitarnya dan belajar dengan proses mereka sendiri.

Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu:

1) Kognitif (kebermaknaan).

2) Experiential (pengalaman atau signifikansi).

Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti memperlajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil. Experiential Learning menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar experiential learning mencakup yang keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Dari bukunya Freedom To Learn, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah :

1). Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.

2). Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.

3). Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri diangap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.

4). Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.

5). Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.

6). Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.

7). Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.

8). Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.

9). Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.

10). Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

3. Aplikasi dan Implikasi Teori Belajar Humanistik

Dalam jurnal (Sari, Nugroho, & Purnama, 2021) praktek teori humanistik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-lagkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
b. Menetukan materi pelajaran.
c. Mengidentifikasi kemampuan awal siswa.
d. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.

Etmi,dkk memaparkan bahwa dalam teori humanistik, pendidikan memiliki implikasi yang lebih berfokus pada ruh atau semangat yang memengaruhi metode pembelajaran. Peran guru dalam pendidikan humanistik adalah sebagai fasilitator yang memberikan motivasi dan kesadaran tentang makna belajar bagi peserta didik. Peserta didik berperan aktif dalam memahami potensi diri, mengembangkannya secara positif, dan mengurangi potensi negatif. Tujuan pembelajaran lebih terfokus pada proses belajar daripada hasilnya. Proses pembelajaran mencakup merumuskan tujuan belajar, partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang jelas, mendorong inisiatif belajar sendiri, membangun pemikiran kritis, memberi kebebasan berekspresi, menerima siswa apa adanya, memberi kesempatan untuk berkembang sesuai kecepatannya, dan memberikan evaluasi individual. Keberhasilan pembelajaran humanistik terlihat saat peserta didik merasa senang, berinisiatif, dan mengalami perubahan positif dalam pola

pikir, perilaku, dan sikap mereka. Teori ini memandang peserta didik sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab atas perkembangan pribadinya. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting, menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran, membantu peserta didik merumuskan tujuan, dan mendukung proses pembelajaran. Ciri-ciri guru yang efektif dalam pendekatan ini termasuk responsif terhadap perasaan peserta didik, berdialog dan berdiskusi, menghargai peserta didik, serta menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individu. Guru humanistik percaya bahwa pendidikan harus menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan diri dan komunikasi positif dengan siswa untuk mendorong pembelajaran yang lebih efektif.

Menurut (Prasetyo & Suciptanigsih, 2022)teori belajar humanistik dapat dilakukan dengan sistem belajar berdifensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu dan kebutuhan siswa. Ini melibatkan penyesuaian dalam hal konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar individu. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada pembelajaran individu tetapi tetap dilakukan dalam konteks kelas. Guru membedakan elemen-elemen kelas berdasarkan kesiapan, minat, atau profil pembelajaran siswa. Contoh-contoh diferensiasi termasuk menghadirkan konten yang berbeda untuk siswa dengan tingkat kesiapan yang berbeda, menggunakan aktivitas yang beragam untuk memahami konten, memberikan pilihan dalam cara siswa mengekspresikan pembelajaran mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung beragamanya gaya belajar siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih efektif dan memenuhi kebutuhan belajar individu siswa.

Nast&Yarni(2021) memaparkan bahwa peserta didik berperan sebagai pelaku utama *(stundent center)* yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator, yaitu:

a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
c. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan- tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
d. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
e. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
f. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
g. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperanan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
h. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik.
i. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
j. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri. (Dakir, 1993: 65).

Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah :

a. Merespon perasaan peserta didik
b. Menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
c. Berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik
d. Menghargai peserta didik
e. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
f. Menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari peserta didik) (Zagoto, Maria M., Yarni, Nevi; Dakhi, O. (2019)
g. Tersenyum pada peserta didik. (Syaodih, 2007: 152) Guru-guru cenderung berpendapat bahwa pendidikan adalah pewaris kebudayaan, pertanggungan jawaban sosial dan bahan pembelajaran yang khusus, mereka percaya bahwa masalah ini tidak dapat di serahkan begitu saja kepada peserta didik

KESIMPULAN

Teori belajar humanistik memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan dan pembelajaran. Teori ini menekankan pentingnya pengembangan individu secara menyeluruh, pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, dan penggunaan pendekatan yang personal dalam proses pembelajaran. Implementasi teori humanistik dalam pendidikan mencakup pembentukan siswa yang berakhlak mulia, memotivasi siswa untuk belajar secara aktif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan diri siswa yang positif.

Guru dalam pendekatan humanistik berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka dan mengarahkan mereka menuju aktualisasi diri. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam menerapkan teori humanistik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar individu siswa.

Selain itu, teori belajar humanistik menekankan pentingnya emosi, komunikasi secara terbuka, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Tujuan utama pendidikan dengan menerapkan teori belajar humanistik adalah untuk memanusiakan manusia dan membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka dengan lebih baik. Dalam konteks ini, guru juga perlu mengadopsi peran sebagai fasilitator yang responsif terhadap

perasaan siswa, berdialog, menghargai siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan positif.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa teori belajar humanistik dapat menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, membantu mereka mengembangkan potensi diri, dan mencapai perkembangan diri yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Perni, N. N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 105-113.

Fadhilah, M. N. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III A MI Islamiyah Malang. *IBTIDA'*, *2*(01), 23-32.

Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *2*(2), 270-275.

Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, *3*(1), 47-59.

Hendriani, M. (2023). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM PENDEKATAN OPEN ENDED PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, *4*(1), 70-78.

Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022). Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *3*(2), 233-237.

Mastoah, I., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh di MIS Ciwaru Kota Serang: Teori Belajar Humanistik. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, *13*(1), 31-42.

Hardi, E., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, *13*(2), 164-179.

Sari, S. Y., Nugroho, A. D., & Purnama, M. D. I. (2021 Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Bakat dan Kreativitas Anak-Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 19-26).

Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *2*(2), 266-269.

Surani, D. (2019, May). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 456-469).